

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk memajukan suatu bangsa, terutama di era globalisasi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diharapkan dapat menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, meningkatkan mutu, relevansi, dan efektivitas manajemen pendidikan. Perlu adanya peningkatan mutu pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya sehingga mampu berdaya saing dalam memecahkan masalah global (Permendiknas No 22 Tahun 2006). Pemerintah mencari alternatif baru untuk meningkatkan mutu pengajaran di berbagai jenjang studi, yakni dengan adanya perkembangan kurikulum di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum berperan penting dan fundamental dalam dunia pendidikan. Perubahan kurikulum dapat terjadi secara dinamis dan sesuai dengan perkembangan zaman (Hanipah, 2023).

Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk menciptakan generasi masa depan yang unggul (Elviya &

Sukartiningsih, 2023). Dasar hukum penerapan kurikulum merdeka belajar adalah Surat Keputusan (SK) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Sahnan & Wibowo, 2023). Kurikulum Merdeka sangat menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yaitu *creative, critical thinking, communicative, collaborative*, serta penataran yang berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) (Hanipah, 2023). Kurikulum merdeka muncul sebagai pendekatan inovatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran serta memberikan peluang kepada mereka untuk bisa mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Kollo & Suciptaningsih, 2024).

Keterampilan berpikir kritis telah menjadi isu global di berbagai bidang, salah satunya yaitu di bidang pendidikan (Kania dkk., 2023). Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk menghadapi persaingan global dalam abad 21, salah satunya adalah berpikir kritis, merupakan keahlian yang harus dipersiapkan dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (Agnafia, 2019). Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir dalam menganalisis argumen, menyimpulkan berdasarkan penalaran, mengevaluasi, serta membuat keputusan dalam memecahkan masalah (Sundahry & Pratama, 2021).

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa, jenis kelamin, karakter siswa, kemampuan siswa dalam membaca dan menulis, motivasi belajar, kebiasaan siswa, kondisi fisik, interaksi, dan perkembangan intelektual (Amalia dkk., 2021; Hayati & Setiawan, 2022; Hayudiyani

dkk., 2017). Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternalnya meliputi lingkungan sosial siswa yaitu lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga (Amalia dkk., 2021; Djaali, 2021; Malahayati dkk., 2015; Nugraha, 2018). Lingkungan sekolah meliputi fasilitas sekolah, metode pembelajaran, penyelenggaraan kegiatan pembelajaran oleh guru, serta pembiasaan yang dilakukan oleh guru kepada siswa (Djaali, 2021; Hayati & Setiawan, 2022). Lingkungan masyarakat meliputi lingkungan sekitar tempat siswa tinggal (Djaali, 2021). Lingkungan keluarga meliputi dukungan orang tua berupa bimbingan orang tua terhadap kegiatan belajar siswa di rumah, status ekonomi keluarga, dan pendidikan terakhir orang tua (Djaali, 2021; Saribu, 2021).

Hayudiyani dkk. (2017) memaparkan bahwa pengetahuan awal dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Sundahry & Pratama (2021) juga memaparkan bahwa pengetahuan awal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pengetahuan awal yang baik akan berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis, yakni siswa yang memiliki pengetahuan awal baik maka keterampilan berpikir kritis yang dimilikinya juga baik (Razak, 2018).

Pengetahuan awal merupakan bekal utama siswa dalam aktivitas pembelajaran. Pengetahuan awal adalah pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran (Sundahry & Pratama, 2021). Pengetahuan awal dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar perubahan perilaku yang terjadi pada siswa setelah mengikuti proses pembelajaran sebelumnya. Pengetahuan awal memiliki dampak yang signifikan

dalam memahami pembelajaran dan juga berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah (Kania dkk., 2023).

Selain pengetahuan awal, faktor lain yang bisa mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa adalah faktor eksternal berupa lingkungan keluarga yakni tingkat pendidikan orang tua siswa. Pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan siswa, karena jika orang tua berpendidikan tinggi siswa akan cenderung mengikuti apa yang didapatkan orang tuanya (Ardiansyah, 2020). Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi juga memungkinkan untuk lebih percaya diri pada kemampuan mereka dalam membantu anak-anak mereka belajar. Dengan tingkat keyakinan tersebut maka diperkirakan akan berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis anaknya (Aprilia, 2021). Tingkat pendidikan orang tua menjadikan anak untuk termotivasi ingin seperti orang tuanya, sehingga saat pembelajaran berlangsung siswa siap untuk menerima pengetahuan baru melalui pengetahuan awal. Dari pengetahuan awal tersebut berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa karena jika pendidikan orang tuanya tinggi, siswa akan cenderung lebih semangat dan aktif untuk konsultasi serta bertanya kepada orangtua. Sehingga jika orang tua menginstruksikan siswa untuk belajar, siswa akan segera melakukan apa yang diinstruksikan oleh orang tuanya (Pramaswari, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru IPA SMPN 2 Saronggi pada tanggal 23 September 2023 diperoleh bahwa SMPN 2 Saronggi telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2021. Penerapan kurikulum merdeka di SMPN 2 Saronggi dimulai secara bertahap, yaitu di tahun pertama diterapkan pada kelas VII, kemudian berlanjut tahun kedua diterapkan di kelas VIII, dan tahun ketiga

di kelas IX. Sehingga pada tahun 2024, seluruh kelas di fase D (kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX) menerapkan kurikulum merdeka. Di kurikulum merdeka diharapkan siswa bisa mengembangkan keterampilan abad 21, salah satunya adalah berpikir kritis. Namun, hasil wawancara dengan guru IPA SMPN 2 Saronggi diperoleh bahwa siswa masih belum mampu menjawab tingkat soal yang tinggi atau biasa disebut soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), sehingga menurut guru IPA kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang untuk menjawab soal-soal HOTS.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bertujuan untuk mengetahui penyebab atau faktor yang mempengaruhi berpikir kritis siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh pengetahuan awal terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada kurikulum merdeka dengan tingkat pendidikan orang tua sebagai variabel moderasi. Peneliti sebelumnya hanya membahas mengenai pengaruh pengetahuan awal terhadap keterampilan berpikir kritis dan pengaruh pendidikan orang tua terhadap berpikir kritis, sehingga belum ada penelitian yang memaparkan pendidikan orang tua sebagai variabel moderasi. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan Awal terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Kurikulum Merdeka dengan Tingkat Pendidikan Orang Tua sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus di SMPN 2 Saronggi)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah :

1. Bagaimana pengaruh pengetahuan awal terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di SMPN 2 Saronggi Sumenep?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di SMPN 2 Saronggi Sumenep?
3. Apakah tingkat pendidikan orang tua dapat memoderasi pengetahuan awal terhadap keterampilan berpikir kritis siswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan awal terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di SMPN 2 Saronggi Sumenep.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di SMPN 2 Saronggi Sumenep.
3. Untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua dapat memoderasi pengetahuan awal terhadap keterampilan berpikir kritis siswa

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapatkan dengan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pengetahuan awal dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga

pendidik bisa merancang strategi / metode pembelajaran yang bisa melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa

## 2. Manfaat secara praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi langkah dalam memperluas pemahaman dan wawasan terhadap pentingnya pengetahuan awal dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Faktor tingkat pendidikan orang tua juga perlu diperhatikan oleh orang tua terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini akan memberikan kontribusi literatur penelitian tentang pengaruh pengetahuan awal terhadap keterampilan berpikir kritis dengan tingkat pendidikan orang tua sebagai variabel moderasi.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadikan guru untuk lebih memperhatikan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa karena pengetahuan awal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga dapat membantu guru dalam mengembangkan keterampilan mengajar yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pembelajaran agar bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

### c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan rujukan mengenai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui media pembelajaran atau model dan metode pembelajaran yang sesuai.

#### d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi sekolah untuk melihat faktor-faktor yang bisa mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa. Serta penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sehingga siswa dapat bersaing secara global.

#### **E. Definisi Operasional Variabel**

Pengertian judul penelitian ini diperjelas dengan definisi operasional berikut:

##### 1. Pengetahuan Awal

Pengetahuan awal merupakan kombinasi dari sikap, pengalaman, dan pengetahuan siswa yang sudah ada sebelumnya. Pengetahuan sebelumnya adalah titik masuk yang tepat untuk pengajaran karena pengetahuan tersebut membangun dari apa yang sudah diketahui, mendukung pemahaman, dan siswa mudah untuk menerima pengetahuan baru (Hasanuddin, 2020).

##### 2. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir secara aktif dalam menganalisis pendapat/argumen, menyimpulkan, mengevaluasi, serta membuat keputusan dalam memecahkan suatu masalah dengan melibatkan tanya jawab berdasarkan pemikiran sendiri (Sundahry & Pratama, 2021).

##### 3. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua yaitu suatu tatanan, jenjang pendidikan, tingkat atau tatanan yang diselesaikan oleh orang tua semasa menempuh bangku pendidikan (Saribu, 2021).